

Perspektif Filsafat Pendidikan Untuk Memulihkan Esensi Manusiawi Pendidikan

**Zahrotun Syifaurohmah¹, Shobrun Jamil², Keyvin Agil Prasetyo³,
Savira Melia Putri⁴**

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: 254110402200@mhs.uinsaizu.ac.id¹, shobrun@uinsaizu.ac.id²,
254110402173@mhs.uinsaizu.ac.id³, 254110402195@mhs.uinsaizu.ac.id⁴

ABSTRAK

Pendidikan kontemporer sering kali terperangkap dalam orientasi pragmatis dan teknokratis, mengabaikan dimensi kemanusiaan hakiki yang seharusnya menjadi jantung utama proses pendidikan. Esensi manusiawi pendidikan, yang mencakup pengembangan karakter, moralitas, kreativitas dan kesadaran eksistensial, terancam terdegradasi oleh tuntutan pasar kerja dan standarisasi kurikulum yang berlebihan. Dengan merujuk pada aliran-aliran filsafat pendidikan seperti humanisme, eksistensialisme, dan rekonstruksionisme sosial, dikemukakan bahwa pendidikan harus bertransformasi menjadi proses pemanusiaan yang holistik, menempatkan subjek didik sebagai pribadi utuh, bukan sekadar objek yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan sistem. Pemulihan ini menuntut refleksi kritis terhadap tujuan pendidikan, metode pengajaran yang dialogis, serta kurikulum yang mengakomodasi pertumbuhan pribadi dan tanggung jawab sosial.

Kata kunci: Esensi Manusiawi, pendidikan, Humanisme, Sosial.

ABSTRACT

Contemporary education is often trapped in a pragmatic and technocratic orientation, neglecting the authentic human dimension which should be the very heart of the educational process. The humanistic essence of education encompassing the development of character, morality, creativity, and existential awareness is at risk of degradation due to the demands of the job market and excessive curriculum standardization. By referring to educational philosophical schools such as humanism, existentialism, and social reconstructionism, it is found that education must transform into a holistic humanization process. This approach positions learners as complete individuals, not merely as objects produced to meet systemic needs. This restoration requires critical reflection on educational objectives, the implementation of dialogical teaching methods, and the development of curricula that accommodate personal growth alongside social responsibility.

Keywords: Human Essence, Education, Humanism, Social.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam pandangan klasiknya adalah upaya memanusiakan manusia. Ia bukan sekadar transmisi pengetahuan atau keterampilan teknis, melainkan proses pembentukan diri seutuhnya, yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Namun, dalam lintasan sejarah modern, terutama didorong oleh Revolusi Industri dan kapitalisme global, esensi manusiawi ini kian tergerus. Pendidikan cenderung menjadi mesin produksi tenaga kerja (manusia sebagai faktor produksi), yang mengukur keberhasilan melalui angka statistik, skor ujian standar, dan relevansi langsung dengan dunia kerja sempit. Akibatnya, muncul fenomena alienasi di mana peserta didik merasa terasing dari proses belajar mereka sendiri, dari sesama, dan dari kemanusiaan mereka yang mendalam. Filsafat pendidikan berperan krusial sebagai alat diagnostik dan proyektif untuk mengidentifikasi penyimpangan ini dan mengusulkan jalan kembali menuju tujuan hakikinya.

Pendidikan sebagai institusi yang bertugas membentuk manusia dan masyarakat kini menghadapi tantangan mendasar: semakin tergesernya fokus dari pembangunan diri manusia secara utuh menuju orientasi yang bersifat instrumental dan kuantitatif. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi digital, sistem pendidikan banyak diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memenuhi standarisasi internasional, mampu bersaing di pasar kerja, dan mencapai angka capaian akademik yang tinggi. Akibatnya, dimensi manusiawi dalam pendidikan seperti pengembangan nilai moral, kreativitas, kesadaran etis, dan hubungan antarindividu terlupakan atau hanya menjadi bagian yang sekunder.

Kondisi ini mengundang pertanyaan filosofis mendasar: apa sebenarnya tujuan utama pendidikan dan bagaimana seharusnya pendidikan menjawab hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi berpikir, merasakan, dan bertindak dengan makna. Berangkat dari kekhawatiran tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran perspektif filsafat pendidikan dalam memulihkan esensi manusiawi yang menjadi inti dari proses pendidikan. Dengan mengulas pemikiran filosofis yang relevan dan prinsip-prinsip yang dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan, penulis berharap dapat memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana pendidikan dapat kembali berfokus pada pembentukan pribadi yang utuh dan bertanggung jawab, sekaligus menjadi fondasi bagi pembangunan masyarakat yang lebih manusiawi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan ini bersifat filosofis-konseptual, mengandalkan metode analisis deskriptif dan interpretatif terhadap konsep-konsep inti dalam filsafat pendidikan. Analisis difokuskan pada pemetaan kontribusi pemikiran filsafat, khususnya yang menekankan pada nilai-nilai intrinsik pendidikan. Data yang digunakan bersumber dari kajian literatur sekunder berupa buku-buku teks filsafat pendidikan, jurnal-jurnal akademik terkemuka, serta karya-karya pemikir kunci seperti John Dewey, Jean-Paul Sartre, dan Paulo Freire. Interpretasi dilakukan dengan membandingkan idealisme filosofis pendidikan dengan realitas praktik pendidikan

kontemporer, guna menyoroti kesenjangan yang memerlukan pemulihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemulihan Esensi Manusiawi Dalam Pendidikan

Perspektif Filsafat Pendidikan untuk Memulihkan Esensi Manusiawi Pendidikan, dalam idealnya, adalah proses memanusiakan manusia. Ia bukan sekadar transfer informasi atau pembentukan tenaga kerja siap pakai, melainkan sebuah upaya radikal untuk menumbuhkan potensi tertinggi insani, meliputi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Namun, dalam realitas kontemporer, esensi kemanusiaan ini sering tergerus oleh pragmatisme pasar, standarisasi kurikulum yang berlebihan, dan dominasi teknologi yang mengalienasi. Untuk memulihkan makna otentik pendidikan, diperlukan tinjauan mendalam melalui lensa filsafat pendidikan, yang mampu mengkritisi asumsi dasar dan mengarahkan tujuan akhir pendidikan kembali pada pembangunan manusia seutuhnya. Filsafat pendidikan menawarkan kerangka kerja untuk memahami apa yang seharusnya diajarkan, mengapa diajarkan, dan bagaimana proses pengajaran itu seharusnya berlangsung agar sejalan dengan hakikat kemanusiaan. Karena hakikat manusia ditunjukkan oleh rasa ingin tahu, kesadaran diri, dan kebutuhan untuk bersosialisasi yang membentuk pola perilaku serta interaksi dengan lingkungan melalui berbagai pendekatan ilmiah, filosofis, religius, dan sosial. (Pendidikan, 2025).

Dan hakikat pendidikan adalah menolong manusia menjadi manusia, pada setiap manusia memiliki potensi ada yang menjadi manusia ada yang tidak menjadi manusia (memiliki sifat kebinatangan). Di sinilah pentingnya peranan pendidikan untuk memanusiakan manusia. Oleh sebab itu, dengan pendidikan manusia diarahkan ke perbuatan yang benar dan mengembangkan potensi manusia agar memiliki kompetensi dalam hidupnya (Merdeka, 2021). Pemulihan esensi manusiawi pendidikan memerlukan pergeseran paradigma dari epistemologi positivistik ke ontologi fenomenologis. Jika pendidikan hanya dilihat sebagai pengumpulan fakta yang terukur, maka aspek subjektivitas, kreativitas, dan makna hidup akan terpinggirkan. Filsafat pendidikan menawarkan beberapa lensa untuk mengatasi hal ini.

Pertama, perspektif Humanisme menekankan pada otonomi dan potensi aktualisasi diri peserta didik. Tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menegaskan bahwa pusat pendidikan adalah individu yang berkembang secara utuh. Dalam konteks ini Guru bukan lagi penyalur informasi, melainkan fasilitator yang membantu siswa mencapai tingkat kebutuhan tertinggi mereka, yaitu aktualisasi diri. Pendidikan harus menjawab pertanyaan ;Siapakah saya?, sebelum menjawab ;Apa yang perlu saya ketahui untuk pekerjaan?. Dan kurikulum yang kaku dan otoritas guru yang mutlak harus digantikan oleh lingkungan belajar yang mendukung otonomi, eksplorasi, dan pengembangan potensi unik setiap peserta didik. Pemulihan esensi manusiawi berarti menghargai keunikan, mendorong kreativitas, dan menumbuhkan rasa percaya diri, bukan sekadar mengukur kesesuaian dengan norma eksternal. Jika pendidikan hanya berorientasi pada skor ujian, ia gagal melihat

siswa sebagai subjek yang memiliki martabat dan kapasitas untuk tumbuh secara intrinsik. (Manusia et al., 2025)

Kedua, Eksistensialisme memberikan kritik tajam terhadap sistem yang menuntut kepatuhan buta. Bagi kaum eksistensialis seperti Jean-Paul Sartre, hakikat manusia adalah kebebasan dan tanggung jawab individu dalam menciptakan makna. Ki Hajar Dewantara mengartikan esensi pendidikan sebagai pembebasan manusia, sementara menurut Drikarya adalah upaya untuk menjadikan manusia lebih manusiawi. Hal ini menunjukkan bahwa para ahli menyadari bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, melainkan juga mencakup dimensi yang lebih luas (Khosiah et al., 2024), Pendidikan eksistensialis menolak determinisme sistem atau kurikulum kaku. Ia menuntut kesadaran akan kebebasan dan tanggung jawab moral. Esensi manusiawi terletak pada kapasitas untuk memilih dan bertindak secara otentik. Dalam kelas, ini diterjemahkan menjadi kurikulum yang fleksibel, yang mendorong refleksi mendalam mengenai pilihan hidup dan konsekuensi etis dari tindakan. Contoh nyata dapat dilihat dalam pengembangan pendidikan multikultural dan pendidikan karakter, di mana siswa didorong untuk bergumul dengan isu-isu moral yang kompleks tanpa diberi jawaban siap saji.

Ketiga, Rekonstruksionisme Sosial yang dipengaruhi oleh pemikiran Paulo Freire, mengaitkan pemanusiaan individu dengan pembebasan sosial. Esensi manusiawi tidak terwujud secara individual semata, tetapi melalui partisipasi aktif dalam transformasi masyarakat yang lebih adil. Teori rekonstruksionisme didasarkan pada konsep agar anak didik dapat dibangkitkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat modern sebagai akibat pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi. Penyesuaian seperti ini akan membuat anak didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas (Soeprapto, 1997). Pendidikan yang memulihkan nilai kemanusiaan harus bersifat kritis dan transformatif (*critical pedagogy*). Praktik seperti dialog kritis (*problem posing education*) menggantikan pengajaran konvensional (*banking education*), di mana siswa dan guru berkolaborasi memecahkan masalah nyata di lingkungan mereka. Pendidikan menjadi sarana untuk membangun kesadaran (*conscientization*) akan ketidakadilan struktural.

Keempat, Pragmatisme terutama yang diusung oleh John Dewey, menawarkan jembatan antara teori dan praktik, serta antara individu dan masyarakat. Dewey menekankan bahwa belajar adalah proses aktif yang terjadi melalui pengalaman. Esensi manusiawi pendidikan terletak pada kemampuannya untuk memecahkan masalah nyata dan berpartisipasi secara demokratis dalam kehidupan komunal. Dalam era digitalisasi masif saat ini, di mana banyak pembelajaran terdistribusi secara virtual, perspektif Dewey mengingatkan bahwa pendidikan harus tetap berakar pada interaksi sosial yang bermakna dan penerapan pengetahuan untuk perbaikan kondisi hidup bersama. Kegagalan dalam konteks ini adalah ketika teknologi hanya menjadi alat konsumsi pasif, bukan instrumen kolaborasi aktif.

Lebih lanjut, konsep pendidikan kritis, yang dipengaruhi oleh pemikiran Paulo Freire, menawarkan lensa paling radikal untuk pemulihan. Freire mengkritik model

pendidikan gaya bank, di mana guru mendepositokan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Model ini merusak esensi manusiawi karena menumpulkan kemampuan kritis dan memelihara struktur penindasan. Memulihkan esensi manusiawi berarti mengadopsi pendidikan dialogis (problem posing education), di mana guru dan siswa bersama-sama berdialog untuk membaca dunia (menyadari ketidakadilan sosial) dan bertindak untuk mengubahnya. Pemulihan ini menuntut agar kurikulum tidak steril dari isu-isu kemanusiaan, politik, dan etika.

Tantangan Implementasi Dan Dominasi Paradigma Modern

Tantangan terbesar dalam mengimplementasikan perspektif filosofis ini adalah dominasi paradigma positivistik dan neoliberalisme dalam kebijakan pendidikan global (Pendidikan, 2025). Pendidikan sering diukur melalui indikator kuantitatif yang sempit, seperti tingkat kelulusan, capaian standar internasional, atau kesiapan memasuki dunia kerja. Hal ini menciptakan sebuah pendidikan produksi, alih-alih pendidikan pembudayaan. Sebagai contoh, tekanan untuk menghasilkan lulusan STEM yang unggul sering kali menyebabkan pengabaian terhadap seni, humaniora, dan pendidikan karakter yang esensial bagi pembentukan empati dan pertimbangan moral. Pemulihan esensi manusiawi pendidikan memerlukan transformasi mendasar pada tiga pilar: kurikulum, pedagogi, dan evaluasi. Dalam hal kurikulum, perluasan fokus dari sekadar kompetensi teknis ke kompetensi eksistensial dan etis. Dalam pedagogi, pergeseran dari transmisi informasi ke fasilitasi penemuan dan dialog. Dalam evaluasi, pengalihan penekanan dari penilaian sumatif yang terstandarisasi ke penilaian formatif yang berfokus pada pertumbuhan holistik dan refleksi diri.

Misalnya, implementasi pendidikan berbasis proyek (Project Based Learning) yang menekankan kolaborasi, pemikiran kritis, dan relevansi sosial dapat menjadi manifestasi nyata dari integrasi pragmatisme dan humanisme. Studi kasus di Finlandia, yang sering dipuji karena sistem pendidikannya yang berpusat pada kesejahteraan siswa dan menekankan permainan serta pembelajaran mendalam daripada ujian standar, memberikan bukti empiris bahwa fokus pada pengembangan manusia secara utuh dapat menghasilkan prestasi akademik yang tinggi secara berkelanjutan. Implementasi pemulihan ini menuntut reformasi struktural. Kurikulum harus direvitalisasi dengan memasukkan seni, filsafat, dan studi kemanusiaan (humanities) sebagai inti, bukan hanya sebagai pelengkap. Evaluasi harus didiversifikasi, mengurangi dominasi tes standar dan meningkatkan penilaian berbasis proyek otentik yang mengukur kemampuan kolaborasi, pemecahan masalah kompleks, dan ekspresi diri. Ketika pendidikan berhasil memfasilitasi pertumbuhan moral, kreativitas tak terbatas, dan kesadaran sosial, barulah ia benar-benar memulihkan esensi manusiawi yang selama ini tersembunyi di balik lapisan efisiensi administratif.

Dengan demikian, pemulihan esensi manusiawi pendidikan bukanlah sebuah kemewahan retrospektif, melainkan sebuah keharusan etis dan praktis bagi masa depan peradaban. Melalui lensa filsafat pendidikan humanisme, eksistensialisme, pragmatisme, Rekonstruksionisme Sosial, dan kritisisme kita diingatkan bahwa

pendidikan sejatinya adalah seni menumbuhkan kapasitas manusia untuk berpikir bebas, merasakan secara mendalam, berinteraksi secara etis, dan menemukan makna otentik dalam keberadaannya. Jika kita gagal melakukan pemulihan ini, kita berisiko menghasilkan generasi yang sangat terampil namun teralienasi dari kemanusiaannya sendiri.

KESIMPULAN

Pemulihan esensi manusiawi pendidikan merupakan imperatif filosofis dan sosiologis di tengah dominasi pragmatisme modern. Filsafat pendidikan, melalui lensa humanisme, eksistensialisme, pragmatisme, rekonstruksionisme sosial, dan kritisisme menyediakan peta jalan yang jelas: pendidikan harus berpusat pada pengembangan individu yang sadar diri, bertanggung jawab secara moral, dan terlibat dalam upaya memanusiakan dunia. Tantangan terletak pada kemauan institusional untuk bergerak melampaui metrik kuantitatif sempit dan merangkul proses pendidikan sebagai seni pembentukan manusia seutuhnya. Dengan mengintegrasikan dimensi eksistensial dan etis ini, pendidikan dapat kembali menjadi wahana otentik untuk pemenuhan potensi kemanusiaan.

Perspektif filsafat pendidikan menegaskan bahwa esensi manusiawi pendidikan terletak pada pengembangan manusia secara utuh, bukan sekadar transfer pengetahuan atau pembentukan keterampilan teknis. Aliran seperti humanisme menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi unik, otonomi, dan kebutuhan untuk berkembang secara kognitif, afektif, sosial, maupun spiritual, bukan sebagai wadah kosong yang hanya perlu diisi informasi. Sementara itu, idealisme menekankan bahwa pendidikan bertujuan membentuk jiwa menuju kebenaran, keindahan, dan kebaikan, menjadikan karakter dan kebijaksanaan sebagai tujuan utama di atas pencapaian materi atau angka. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire yang memandang pendidikan sebagai proses pembebasan dan upaya memanusiakan manusia, yang harus mampu mengimbangi kemajuan teknologi agar tidak terjadi dehumanisasi dalam sistem pembelajaran modern. (Atika Cahya Fajriyati Nahdiyah *et al.*, 2023)

Selain itu, filsafat kritis juga memberikan kontribusi penting dengan menyoroti bahwa pendidikan tidak bersifat netral dan harus berfungsi sebagai alat perubahan sosial yang adil. Pendekatan ini menolak model pembelajaran otoriter atau "gaya bank" yang hanya mentransfer pengetahuan sesuai kepentingan tertentu, sebaliknya mendorong dialog, pemikiran kritis, dan kesadaran akan realitas sosial agar peserta didik mampu berpartisipasi aktif dan mengubah struktur yang tidak adil. Untuk memulihkan esensi tersebut, diperlukan perubahan pada kurikulum yang berbasis nilai, peran guru sebagai fasilitator dan teladan, serta keterlibatan komunitas dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan kembali menjadi ruang yang tidak hanya mencetak tenaga kerja kompeten, tetapi juga individu yang ber karakter, beretika, dan berkontribusi pada keharmonisan masyarakat.

Dan disarankan kepada pembaca untuk tidak hanya terpaku pada aspek teknis atau hasil belajar semata, melainkan juga memahami makna filosofis di balik pendidikan. Pembaca diharapkan mampu melihat pendidikan manusia seutuhnya

yang mencangkup aspek moral, spiritual, dan sosial. Pembaca juga harus turut mendukung upaya integrasi antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga pendidikan kembali menjadi wahana yang otentik untuk pengembangan potensi manusia secara maksimal.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga tulisan dengan topik "Perspektif Filsafat Pendidikan untuk Memulihkan Esensi Manusiawi Pendidikan" dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Bapak Shabrun Jamil S.Pd.I.M.A selaku pembimbing dan pengajar, yang telah senantiasa memberikan arahan, ilmu, dan masukan yang sangat berharga demi kesempurnaan karya ini. Terima kasih atas kesabaran dan dedikasi Bapak dalam membimbing kami. Terima kasih juga penulis haturkan kepada teman-teman semua yang telah memberikan dukungan, semangat, diskusi, dan kerjasama yang luar biasa selama proses penyusunan tulisan ini. Kehadiran dan dukungan kalian menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk terus berkarya dan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika Cahya Fajriyati Nahdiyah, Sigit Prasetyo, Nidya Ferry Wulandari, & Ach Chairy. (2023). Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 143–151.
- Hidayah, P. N. (2025). Al-Qarawiyin : Jurnal Ilmu Ushuluddin Dekonstruksi Pendidikan Progresif Perspektif Filsafat Islam : *Al-Qarawiyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 157–175.
- Khosiah, N., Tobroni, & Widodo, J. (2024). Pokok Pemikiran Filsafat Pendidikan Zaman Modern. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(2), 458–478. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i2.1174>
- Manusia, H., Filosofis, P., Insan, A., & Islam, K. (2025). dan Keislaman Universitas Singaperbangsa Karawang utama dalam perancangan strategi belajar yang efektif (Nuril Huda et al ., n . d .).
- Merdeka, M. B. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme Nora Susilawati Universitas Negeri Padang Email : norasusilawati1973@gmail.com. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219.
- Pendidikan, F. (2025). 2 3 4 5. 11, 225–243.
- Purwosaputro, S. (2021). Filsafat Manusia Sebagai Landasan Humanis. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, X(1), 27–44.
- Soeprapto, S. F. F. U. G. M. (1997). *Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*. 266–276.